

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Konsep Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang biasa dan terus-menerus dilakukan oleh manusia. Tradisi adalah terjadinya suatu peristiwa yang diulang-ulang dan terus terjadi dari satu keturunan ke keturunan berikutnya oleh manusia. Tradisi adalah peristiwa yang terjadi dan dilaksanakan dari ayah sampai ke anak hingga ke cucu. Tradisi tidak mengenal pembaharuan, tradisi terus bergulir dari wal ia ada sampai seterusnya selalu dalam kegiatan dan cara yang sama tidak berubah dan tidak mengenal pembaharuan. Tradisi sebagai suatu hal dalam kehidupan, kita harus memperhatikan dengan teliti.

Soedarso (2006:171) menjelaskan tentang seni tradisi, yaitu :

Seni tradisi tidak mengenal “*novelty*” atau kebaruan dan kreatifitas yang menyertainya. Seni tradisi tidak menonjolkan kebaruan ataupun kreativitas melainkan mengutamakan kedalaman isi serta perfektif teknis penggarapannya menuju kesempurnaan ujud yang berujung pada bentuk yang indah dan grawit. Kedalaman isi berhubungan erat dengan “*rasa*”, yaitu intuisi atau bisikan kalbu dan mata bathin seseorang yang juga bertugas untuk penendalian diri.

Tradisi lahir, tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dengan alamiah.

Dari generasi terdahulu mengajarkan kepada generasi sekarang dan berikutnya.

Marhalim Zaini (Makalah Seminar :1) menjelaskan :

“Lahir, tumbuh, dan berkembang kesenian dalam kehidupan masyarakat kita, sangat diyakini selama terkait erat dengan kegiatan adat, tradisi, maupun keagamaan yang terwarisi turun-temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat meresepsi dan mengapresiasi bentuk-bentuk kesenian secara organis dan alamiah”.

Tradisi merupakan aspek budaya yang indah dan beraneka ragam yang muncul dari imajinasi dan kreativitas budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, yang bisa dinikmati dan dilaksanakan, serta dapat member makna positif bagi masyarakat. Tradisi Burdah sudah dikenal oleh masyarakat Desa Rambah Hilir dan merupakan suatu tradisi yang selalu dan disukai oleh masyarakat Desa Rambah Hilir. Hal ini dibuktikan dengan selalu di gunakannya tradisi tersebut dalam acara-acara masyarakat di Desa Rambah Hilir.

Tradisi Burdah yang di teliti dalam penelitian ini adalah tentang Bagaimana Tradisi Burdah di Desa Rambah Hilir, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu dan Nilai apa sajakah yang terkandung didalam tradisi Burdah di Desa Rambah Hilir, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu. Dengan tujuan yang diharapkan didalam penelitian ini, Sehingga tercapainya tujuan dari penelitian ini sendiri.

## **2.2 Teori Tradisi**

UU. Hamidy (1992:7) mengatakan Tradisi dalam arti yang luas sebagai suatu perangai atau kebiasaan dalam berbagai sektor kehidupan, niscaya akan bergeser dan

berubah, bukan saja oleh ruang dan waktu, tetapi lebih-lebih oleh pertemuan antara tradisi puak yang satu dengan yang lain.

Kedatangan para perantau memanglah hal yang tidak dapat terhindarkan, mereka yang datang membawa tradisi dari daerah mereka dan mempertahankan ketika mereka para perantau ini berada di tempat atau daerah puak pribumi yang dan menetap di daerah tersebut. Tentunya tradisi puak daerah tersebut akan berbaur secara alamiah dengan tradisi puak perantau yang datang.

Seterusnya UU. Hamidy (2013:13) menjelaskan dalam rentangan kehidupan orang melayu di Riau, yaitu :

Tradisi kehidupan itu biasanya terbentuk setelah nilai-nilai itu diteruskan dan dipelihara paling kurang dalam tiga generasi, sekitar dalam rentang 75 sampai 100 tahun, dan seterusnya. Keberadaan manusia di dunia ini merupakan suatu lingkaran. Bermula dari ketiadaan, dalam rentangan atau lingkaran itu terangkailah 3 peristiwa penting kehidupan, yaitu kelahiran, nikah-kawin, dan kematian. Dimana setiap peristiwa kehidupan biasanya telah berlansung dengan suatu upacara. Setiap upacara akan meliputi waktu, ruang, atau tempat perhalatan, teks (pesan upacara), pelaku dan peserta upacara. Dengan demikian upacara merupakan suatu tradisi yang selalu mengambil bagian dalam rentangan hidup manusia.

Tradisi adalah sesuatu yang dilaksanakan secara terus-menerus dan secara turun-temurun serta di ulang-ulang selama kehidupan satu generasi ke generasi berikutnya.

Sidi Gazalba menjelaskan :

“Seni itu diulang-ulang bukan saja selama kehidupan satu generasi, bahkan dari generasi ke generasi. Dengan perulangan itu ia menjadi tradisi, yaitu menjadi adat. Adat tidak boleh di ubah-ubah. Mengubah adat adalah tabu. Maka

kesenian tradisional tidak boleh di ubah-ubah. Dengan mengikatkan diri pada tradisi masyarakat lama itu menjadi *tradisonalisma*, yaitu memuja pandangan dan praktek lama, menjaganya supaya jangan berubah. Kalau dikaji seni tradisional itu, akan ditemukan ada unsur-unsur yang berhubungan denga: 1. Agama atau kepercayaan, 2. Pengobatan (misalnya hubungan dengan Jin), 3. Perang (Silat), 4. Peristiwa Adat, 5. Hiburan.”

### 2.3 Konsep Nilai

Nilai adalah Sesuatu yang dianggap berharga lebih dan memiliki makna yang berguna. Nilai memiliki sistem dalam pemberian konsep perbaikan diri terhadap manusia. Mengenai hal ini UU hamidy (2012:50-52) menjelaskan:

Masyarakat Melayu Riau memiliki tiga sitem nilai yaitu agama, adat, dan tradisi. Sistem nilai agama merupakan serangkaian nilai yang dipandang paling ideal - sumber segala nilai – oleh sifatnya yang demikian sistem nilai ini tidak selalu dijabarkan begitu praktis dalam kehidupan yang nyata. Sebagai sumber dia adalah bagaikan konsep. Itu berarti dapat dituangkan dalam berbagai kemungkinan. Sistem nilai adat merupakan hasil pemikiran yang mendalam dari datuk-datuk terdahulu tentang bagaimana sebaiknya kehidupan masyarakat dapat diatur, sehingga kehidupan dapat berjalan dengan damai dan bahagia serta harmonis. Dan berikutnya adalah sistem nilai tradisi, jika sistem nilai merupakan sistem nilai yang mempunyai serangkaian kaedah beserta sanksi-sanksi yang tegas, maka sistem nilai tradisi tidak memeberi sanksi yang demikian dalam pelaksanaan dari norma-norma yang diberikannya. Ketika sistem adat membuat pola-pola keselarasan antara masyarakat dengan penguasa, maka sistem nilai tradisi mencoba membuat keharmonisan antara manusia dengan alam.

Dalam tradisi burdah juga terdapat beberapa nilai didalam tradisi tersebut. Nilai ini yang membuat tradisi burdah itu sendiri menarik dan bertahan di masyarakat. K. bertens (2013:111), menjelaskan Nilai merupakan Sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, seatu yang di sukai dan diinginkan, singkatnya, *sesuatu yang baik*.

Hans Jonas (2013:111), nilai adalah *the addresse of ayes*, “sesuatu yang ditujukan dengan ‘ya’ kita”. Selanjutnya nya K. Bertens (2013:111) menambahkan, nilai adalah sesuatu yang kita ia kan atau kita aminkan.

#### 2.4 Teori Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dipandang bermakna, dan memiliki tingkatan. UU Hamidy (1993:2-11) mengatakan nilai adalah: “Arti dari sesuatu, makna, peranan, berguna, kualitas atau mutu sesuatu. Dengan demikian cukup jelas bagaimana manusia selalau bergelut sepanjang hidupnya. Dia membentuk sikap dengan nilai. Begitu pula manusia telah mengambil tindakan dengan nilai”.

Nilai seni menurut N. Ganda dan Dharsono (2004:155-157), nilai seni ada tiga, yaitu :

1. Nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik
  - a. Nilai instrinsik adalah nilai yang hakiki dalam karya seni secara implisit. Sifatnya mutlak dan hakiki. Macam dan fungsinya dalam berbagai macam seni dan jenis seni berlain-lainan. Nilai instrinsik adalah nilai seni itu sendiri.
  - b. Nilai ekstrinsik adalah nilai yang tidak hakiki. Nilai yang tidak langsung menentukan suatu karya seni, melainkan:
    - 1) Berfungsi mendukung, memperkuat kehadiran atau penyelenggara karya seni,

2) Bersifat melengkapi kehadiran karya seni.

2. Nilai '*musikal*'

- a. Nilai '*musikal*' ialah suatu kualitas '*musik*' murni yang tersamar dan sukar ditangkap dalam penghayatan suatu karya seni.
- b. Nilai '*musikal*' ini memuaskan seniman dan pencipta seni yang disebabkan oleh rasa senang yang disadari secara spontan.
- c. Nilai '*musikal*' bukan seni musik dapat didengar melalui suara nada-nada dalam instrument musik dan manusia.

3. Nilai makna

- a. Dalam penampilan seni kita dapat menyimak makna penampilan itu, baik yang terdapat dalam bentuk luar atau '*kulit*', maupun isinya atau '*dalam*'nya.
- b. Makna '*kulit*' adalah makna sebenarnya dan melambangi makna yang terkandung dibalik makna itu.
- c. Makna '*dalam*' adalah makna yang universal, yang merupakan pelipatgandaan makna yang sebenarnya. Atau sesuatu makna ibarat yang dilambangi oleh makna yang sebenarnya.

Nilai Estetis menurut Kant (2003:157) didalam pengantar estetika dalam seni rupa. nilai estetis ada dua macam nilai, yaitu :

1. Nilai estetis atau nilai murni. Oleh karena nilainya murni, maka bila ada keindahan, dikatakan keindahan murni. Nilai estetis yang murni ini terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa. Gerak, tempo, irama dalam seni tari.

Suara, metrum, irama dalam seni music. Dialog, ruang, gerak dalam seni drama, dan lain-lain.

2. Nilai ekstra estetis atau nilai tambahan. Nilai ekstra estetis (nilai luar estetis) yang merupakan nilai tambahan terdapat pada: bentuk-bentuk manusia, alam, binatang dan lain-lain; gerak lambaian, sembah dan lain-lain; suara tangis dan lain-lain. Keindahan yang dapat dinikmati penggemar seni yang terdapat pada unsur-unsur tersebut, disebut keindahan luar estetis atau tambahan.

### 2.5 Ciri-ciri Nilai

Sifat-sifat nilai menurut Liliweri Alo ( 2002:17) adalah sebagai berikut:

“Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah kejujuran itu”.

Nilai memiliki normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan sesuatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.

Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya,

nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

## **2.6 Macam-Macam Nilai**

### **2.6.1 Nilai Agama**

Nilai agama sebagai salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam menjalani kehidupan didunia maupun akhirat. Menurut Rohmat Mulyana (2004:35), secara hirarki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai agama ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik/transendental merupakan dua sisi yang unggul yang dimiliki nilai agama.

Rohmat Mulyana (2004:35-36) mengatakan nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan(*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan antara kehendak manusia dan perintah Tuhan, antara ucapan dengan tindakan, antara 'itiqat dan perbuatan , diantara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai-nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.

Mengenai nilai agama Scheler (1992:184-185) mengungkapkan:

Bahwa dalam hubungan dengan Tuhan, Manusia mendapat pengalaman mengagumkan yang tak terhapuskan mengenai Personalitas Luhur yang tak tergambarkan secara metaforis dalam dogma-dogma agama, ritus-ritus, dan mitos. Untuk memahami nilai religius ini, hanya dengan iman dan cinta



terhadap manusia dan dunialah manusia menyadari bahwa Tuhan itu merupakan Pencipta, Yang Maha Tahu, dan Hakim bagi Dunia ini.

Nilai agama adalah tingkatan nilai yang dipandang paling tinggi oleh masyarakat beragama, nilai yang merupakan suatu tolak ukur tentang ajaran-ajaran yang baik dan benar. Malik Fadjar (1984:23-24) mengatakan:

Agama pada umumnya mempunyai ajaran-ajaran yang di yakini turun kepada manusia melalui wahyu, dalam arti bahwa ajaran-ajaran itu berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui dan oleh karena itu bersifat benar, dan tidak akan berubah-ubah sekalipun manusia berubah menurut perkembangan zaman. Ajaran-ajaran agama itu bersifat absolut, tidak akan berubah dan tidak dapat diubah menurut peredaran masa, ia merupakan dogma. Inilah yang menimbulkan sifat dogmatis dalam tiap agama.

Dengan demikian nilai-nilai agama termasuk nilai kebenaran yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua, memberikan nilai ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Nilai agama adalah nilai yang membentuk karakter manusia menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya.

Sidi Gazalba (1978) menjelaskan :

Ukuran nilai agama adalah pahala. Tiap laku perbuatan, yang mendatangkan pahala, mengundang nilai. Dan tiap yang bernilai itu jadi suruhan agama. Dosa lawan pahala, larangan lawan suruhan. Nilai agama tidak memberikan kepuasan materil, tapi ruhaniah. Nilai itu mewujudkan keselamatan dan kesenangan bukan di dunia ini, tapi di akhirat nanti.

### **2.6.2 Nilai Pendidikan**

Nilai Pendidikan adalah nilai yang utama kedua setelah nilai agama, karena nilai pendidikan dapat membentuk kepribadian dan pola pikir manusia untuk berfikir

lebih matang dan mengarahkan pola pikir tersebut kearah yang lebih baik. Menurut Rohmat (2004:106) Mulyana:

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradapan, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial.

Seterusnya Rohmat Mulyana (2004:104) mengatakan:

Nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Secara umum hubungan antara nilai dan pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri seperti yang terdapat dalam pendidikan nasional, pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertanggung jawab mengandung sejumlah nilai penting bagi karakter bangsa.

### 2.6.3 Nilai Sosial

Sosial adalah sesuatu yang sifatnya lebih kearah kebersamaan. Sarjono soekanto (2012:191) mengatakan:

Ada nilai-nilai sosial yang merupakan konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup didalam alam pikiran bagian terbesar warga masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk juga ada kaedah-kaedah yang mengatur kegiatan-kegiatan manusia untuk mencapai cita-cita tersebut. Nilai-nilai sosial budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku manusia didalam hidupnya.

Bagi manusia, nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang didalam masyarakat. Menurut Notonegoro (1995:35), nilai sosial terbagi 3, yaitu :

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi fisik/jasmani seseorang.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang mendukung aktivitas seseorang.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jiwa/psikis seseorang.

#### 2.6.4 Nilai Moral

Dalam kehidupan sehari-hari kata moral sering dipakai dengan pengertian yang lain yaitu, budi pekerti, akhlak, nilai etika dan sebagainya. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, norma, dan moral. Nilai yang berdasarkan norma disebut nilai moral. Ramli Zakaria (2004:33) menyatakan:

Bahwa pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan memberi respon positif dengan digulirkannya kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa yang berisi tentang arah kebijakan dasar. Tahap serta strategi yang digunakan dalam pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan Nasional dengan berbagai pedoman dan bahan pelatihan tentang metode pembelajaran berdasar nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa dalam materi pelatihan tersebut.

#### 2.7 Kajian Relevan

Sebagai bahan perbandingan penulis, kajian relevan dalam penelitian ini diantaranya adalah :

Skripsi Frisca Fauzi (2012), dengan judul “ Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mandi *Bapapai* pengantin *Banjar* dalam Rangka Pensucian Diri Menjelang *Pernikahan* di Kota Tembilahan, Indragiri Hilir, Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang diangkat penelitian ini adalah Nilai Pendidikan apa sajakah yang terdapat dalam Tradisi Mandi *Bapapai* Pengantin Banjar dalam Rangka Pensucian Diri Menjelang *Pernikahan* di Kota Tembilahan, Indragiri Hilir. Jenis Penelitian yang digunakan

adalah Penelitian Kualitatif dengan data kualitatif yakni dengan memberikan observasi dan wawancara kepada responden. Dan menggunakan teknik pengumpulan data adalah Teknik Observasi, Teknik Wawancara, Teknik Dokumentasi, dan Teknik Analisa Data. Adapun hasil penelitian ini adalah berupa Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Tradisi Mandi Bapapai, yaitu Nilai Moral, Nilai Agama Nilai Sosial, Nilai Adat, Nilai Kesopanan, Nilai Estetika, Nilai Toleransi, Nilai Disiplin, Nilai Sejarah, Nilai Spiritual, Nilai Ekonomi, dan Nilai Kekeluargaan.

Skripsi Maryam Indriani (2014), dengan judul “Nilai-Nilai Tradisi *Mappasitanre Ulaweng* Dalam Bentuk Nazar Naik Haji Masyarakat Suku Bugis di Desa Kotabaru Seberida Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau”. Tujuan Penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui tradisi *Mappasitanre Ulaweng* dalam Bentuk Nazar Naik Haji Masyarakat Suku Bugis di Desa Kotabaru Seberida, Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau Dan untuk mengetahui Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Mappasitanre Ulaweng* itu sendiri. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif Analisis dengan data Kualitatif. Jenis sumber data dengan data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan : 1) *Mappasitanre Ulaweng* (pengukuran mas) adalah tradisi masyarakat suku bugis dalam bentuk nazar naik haji. 2) Tradisi ini masih terjaga dalam Masyarakat suku Bugis. 3) Waktu pelaksanaan dimulai dari jam 20:00 malam hari hingga selesai. 4) Tempat pelaksanaan diadakan didalam rumah. 5) Pakaian yang

digunakan pakaian Haji berwarna putih dilapisi jubah dan dilengkapi dengan surban putih, dan memakai *Baddewi* diatas kepala. 6) Bahan dan peralatan yang digunakan yaitu: Talam besar, Kapak, Beras, Mas 24 Karat, dan Kain putih.

Skripsi Hamera Juliyah (2013), dengan judul “Tradisi *Gegawa* dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Sungai Selodang Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Tujuan penelitian pada skripsi ini adalah untuk mengetahui Tradisi *Gegawa* Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Sungai Selodang Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak Provinsi Riau, dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam Tradisi *Gegawa* Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Sungai Mandau Kabupaten Siak Provinsi Riau. Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Jenis dan sumber data primer dan sekunder. Dengan teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan : Masyarakat Melayu di Sungai Selodang merupakan masyarakat asli yang bermukim didaerah Kabupaten Siak dimana masyarakat melayu ini masih menjalankan tradisinya yang berlangsung secara turun temurun, walaupun ada beberapa perubahan dalam pelaksanaannya. Tradisi *Gegawa* memiliki berbagai macam syarat khusus dalam upacara yang selalu ada dalam kehidupan manusia adalah waktu upacara yang diselenggarakan harus merupakan waktu terpilih, tempat penyelenggaraan harus tempat yang terpilih, orang-orang yang sebagai pendukung dalam melakukan upacara harus dalam keadaan bersih secara spiritual, upacara harus

di pimpin oleh orang terpilih, dan sesajin merupakan perlengkapan upacara yang tidak boleh ditinggalakan. Adapun syarat-syarat atau sesajinya yaitu *kemenyan, puasaf, tikar berlambak, botih/bertih, beras rendang, beras basuh, tepung tawar, jeruk mentimun, piring/mangkok, pisau, air putih, lilin lebah, kain kuning, dulang* dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan Tradisi *Gegawa* ini juga memiliki nilai, yaitu : 1) nilai agama, 2) nilai sosial, 3) nilai adat.

Skripsi Rezki Yulastri(2013), dengan judul Peranan Sanggar Tari Di Kota Pekanbaru Dalam Mewujudkan Visi Riau 2020 Di Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, secara khusus penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui Bagaimana Peranan Sanggar Tari di Kota Pekanbaru Dalam Mewujudkan Visi Riau 2020 di Provinsi Riau. Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Jenis dan sumber data primer dan sekunder. Dengan teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. kesimpulannya peranan sanggar tari yang ada di kota Pekanbaru sangat penting untuk membantu Pemerintah dalam mewujudkan Visi Riau 2020 yakni “*Terwujudnya Provinsi Riau Sebagai Pusat Perekonomian Dan Kebudayaan Melayu Dalam Lingkungan Masyarakat Yang Agamis, Sejahtera Lahir Dan Bathin, Di Asia Tenggara Tahun 2020*”.

Sanggar tari adalah sarana melakukan aktifitas berkesenian oleh sekelompok orang yang meliputi pelestarian, penelitian, dan kerjasama. Sanggar Tari sangat

diperlakukan kehadirannya oleh masyarakat, seniman, dan pemerintah sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan kesenian tari di Indonesia. Sanggar Tari diharapkan sebagai tempat dalam upaya menjaga dan melestarikan kesenian tari, baik seni tradisi maupun seni tari kreasi, sebagai tempat pelatihan yang didalamnya akan terjadi proses belajar mengajar serta tempat beberapa seniman berkerja sama sehingga menghasilkan suatu kreativitas pada seni khususnya tari, dan sebagai tempat penelitian dan apresiasi.

Pada saat sekarang sanggar tari *Tameng Sari Dance Company*, *Balairung Art Production*, *Seri Melayu* sudah tergambar dengan jelas dan sudah baik dalam menjalankan perencanaan dengan menentukan jadwal latihan rutin dan latihan tambahan jika mendekati hari untuk penampilan, metode latihan yang baik dan menyenangkan, informasi event-event, dan menyusun program kerja. Sanggar yang ada pada saat ini sudah banyak mengikuti event-event yang ada diluar daerah ataupun diluar negeri. Banyak penghargaan yang didapatkan oleh sanggar tari event *Tameng Sari Dance Company*, *Balairung Art Production*, *Seri Melayu* selama mengikuti event-event yang ada dan sudah membawa nama baik kota Pekanbaru Provinsi Riau dalam bidang kesenian, kebudayaan. Sanggar tari *Tameng Sari Dance Company*, *Balairung Art Production*, *Seri Melayu* juga merupakan wajah bagi masyarakat dan seniman untuk mengembangkan karya-karya yang ada dan menciptakan karya-karya yang baru baik dalam bentuk tari, musik, drama dan teater.

Skripsi Siti Sarah (2012), dengan judul “Tradisi Hantaran Perkawinan Dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing di Desa Sialang Baru Kecamatan Lubuk Dalam

kabupaten Siak Provinsi Riau”. Dalam penelitian ini membahas permasalahan tentang nilai-nilai pendidikan dan makna yang terkandung dalam barang hantaran perkawinan masyarakat mandailing di desa sialang baru Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak Provinsi Riau. Metode penelitiannya adalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Jenis dan sumber data primer dan sekunder. Dengan teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara berstruktur dengan memberikan pertanyaan yang berkonsep dan telah disiapkan sebelumnya. Dalam teknik dokumentasi penulis menggunakan tape Recorder untuk merekam semua percakapan antara penulis dengan objek penelitian.

Skripsi Wasriani. NST (2013), dengan judul “tradisi *mangupa* dalam adat perkawinan batak di Desa Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana tradisi mangupa dalam adat perkawinan suku batak di desa Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu, dan Nilai pendidikan apa saja yang terkandung didalamnya. Metode penelitiannya adalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Jenis dan sumber data primer dan sekunder. Dengan teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara berstruktur dengan memberikan pertanyaan yang berkonsep dan telah disiapkan sebelumnya. Dalam teknik dokumentasi penulis



menggunakan tape Recorder untuk merekam semua percakapan antara penulis dengan objek penelitian.

Dari keenam skripsi yang ditulis oleh Frisca Fauzi, Maryam Indriani, Hamera Juliyah, Rezki Yulastri, Wasriani. NST dan Siti Sarah yang relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, dan secara konseptual dapat dijadikan acuan teori umum bagi penulis dalam melakukan penulisan ilmiah dengan judul “Tradisi Burdah Pada Masyarakat Luhak Rambah Di Desa Rambah Hilir, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu”.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau